

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan Tentang Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Daryanto (2008: 106) mengemukakan “Pemahaman (comprehension) kemampuan ini umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Bentuk soal yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan ini adalah pilihan ganda dan uraian”.

Sudaryono (2012: 44) mengemukakan “Pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.”

Menurut Deddy Mulyana (2005: 61), “Pemahaman sebagai penyampaian pesan searah dari seseorang kepada seseorang atau sekelompok lain baik

secara langsung atau tidak langsung, dalam konteks ini dianggap sebagai tindakan yang disengaja untuk menyampaikan pesan kepada orang lain”.

Dari pendapat para ahli maka dapat disimpulkan pemahaman adalah kemampuan diri dalam mengerti atau mengetahui dengan benar terhadap sesuatu. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.

b. Pengertian Nilai

Menurut Samidi (2014: 7) Nilai atau *value* adalah “Sesuatu yang berharga, berguna bagi kehidupan manusia. Nilai memiliki sifat sebagai realitas yang abstrak, normatif dan berguna sebagai pendorong tindakan manusia”. Dalam bidang filsafat, nilai menunjukkan pada kata benda abstrak yang artinya keberhargaan dan kebaikan.

Ciri-ciri adalah sebagai berikut:

a. Suatu realitas abstrak

Seperti sebuah ide, yang tidak dapat ditangkap melalui indra, yang dapat ditangkap adalah objek yang memiliki nilai. Nilai itu *riel* dalam kehidupan manusia, tetapi nilai itu abstrak (tidak dapat diindera). Misalnya pantai akan terlihat indah jika difoto. Pantai adalah *riel* dan keindahan adalah abstrak. Sebagai contoh yang lain seseorang yang memiliki kejujuran.

a. Bersifat normatif

Nilai yang mengandung harapan akan sesuatu yang diinginkan. Contohnya, setiap orang mengharapkan keadilan dan kemakmuran. Karena nilai bersifat normatif maka menjadi suatu keharusan untuk diwujudkan dengan tingkah laku. Semua orang berharap mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan keadilan.

b. Sebagai motivator manusia untuk bergerak

Nilai menjadi pendorong hidup atau tindakan manusia. Contohnya, kepandaian, dimana semua peserta didik mengharapkan kepandaian karena menginginkan kepandaian peserta didik melakukan segala cara agar menjadi pandai.

Menurut Notonagoro (dalam Samidi 2014: 8) Ada 3 macam nilai yaitu:

- a) Nilai materiel, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- b) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu, nilai kebenaran yang bersumber pada akal atau rasio, budi, cipta manusia, nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan manusia, nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak manusia, nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

Menurut Mulyana (dalam Zubaedi 2011: 35) “nilai dapat ditafsirkan sebagai keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat”. Mulyana mengemukakan empat definisi nilai yang masing-masing memiliki penekanan yang berbeda, yaitu:

1. Nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.
2. Nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihan di antara cara-cara tindakan alternatif.
3. Nilai sebagai keyakinan individu
4. Nilai sebagai konsepsi (sifatnya membedakan individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan.

Definisi lain tentang nilai dikemukakan oleh Richard Meril (dalam Zubaedi 2011: 35) “nilai adalah patokan atau standar pola-pola pilihan yang dapat membimbing seseorang kearah religius, estetika, dan kewajiban moral”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dikemukakan kembali bahwa nilai merupakan sesuatu yang penting yang harus diyakini oleh setiap individu dan harus diaplikasikan dalam perbuatan yakni perbuatan yang mengarah kearah positif atau kearah

negatif karena nilai merupakan acuan untuk bertindak dan bertingkah laku.

c. Pengertian Toleransi

Pengertian Toleransi menurut Loso (2008: 42), “Sikap membiarkan siswa-siswa mempunyai keyakinan lain dan menerima peryataan itu karena mengakui hak kebebasan setiap siswa dalam keyakinan hatinya”.

Menurut loso (2008: 43), “Toleransi mempunyai pengertian luas membentang dari sikap yang hanya menahan diri dan membiarkan saja (pasif) sampai kepada sikap menghargai penganut keyakinan lain”.

Menurut Harsojo dalam Tedi Sutardi (2007: 17) “Sikap saling menghargai dan membiarkan perbedaan di antara setiap pendukung kebudayaan yang saling melengkapi sehingga mereka saling membutuhkan”.

Menurut Ngadilah (2014: 16) “Istilah toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu tolerare”. Toleransi berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat berbeda, dan berhati lapang dada ketika terjadi perbedaan pendapat.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Toleransi adalah adalah sikap tenggang rasa atau sikap lapang dada yang artinya sikap seseorang yang menunjukkan sikap saling

menghargai dan menghormati dengan membiarkan segala bentuk perbedaan diantara manusia yang satu dan yang lainnya

2. Tinjauan Tentang Konsep Suku Bangsa

a. Konsep Suku Bangsa

Menurut Koentjaraningrat (2011: 165) “Suku bangsa adalah kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat, baik suatu komunitas desa, kota, kelompok kekerabatan, atau lainnya, memiliki suatu corak yang khas, yang terutama tampak oleh kebudayaan itu sendiri biasanya tidak menyadari dan melihat corak khas tersebut”. Sebaliknya mereka dapat melihat corak khas kebudayaan lain, terutama apabila corak khas itu mengenai unsur-unsur yang perbedaannya sangat mencolok dibandingkan dengan kebudayaan sendiri.

Suatu kebudayaan dapat memiliki suatu corak yang khas karena berbagai sebab, yaitu antara lain karena adanya suatu unsur kecil (dalam unsur kebudayaan fisik) yang khas dalam kebudayaan tersebut, atau karena kebudayaan itu memiliki pranata-pranata dengan suatu pola sosial khusus, atau mungkin juga karena warga kebudayaan menganut suatu tema budaya yang khusus. Sebaliknya, corak khas mungkin pula disebabkan karena adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar sehingga tampak berbeda dari kebudayaan lain.

Kebudayaan Sunda merupakan satu kesatuan yang berbeda dari kebudayaan jawa, banten, bali, atau lainnya, karena orang Sunda sendiri menyadari bahwa di antara warga sunda ada keseragaman dalam kebudayaan yang memiliki kepribadian dan jati diri yang berbeda dengan kebudayaan lain itu. Terutama adanya Bahasa Sunda yang berbeda dengan bahasa jawa, atau bali, makin menyadarkan orang sunda akan kepribadian khusus tadi.

Pokok perhatian dari suatu deskripsi etnografi adalah kebudayaan-kebudayaan dengan corak khas seperti itu, yang disebut dengan istilah “suku bangsa” (dalam bahasa Inggris disebut *ethnicgrup*, yang kalau diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘kelompok etnik’). Sebaliknya menggunakan istilah “suku bangsa” saja karena sifat kesatuan dari suatu suku bangsa bukan kelompok, melainkan golongan.

Konsep tercakup dalam istilah “suku bangsa” adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan jati diri mereka akan kesatuan dari kebudayaan mereka, sehingga kesatuan kebudayaan tidak ditentukan oleh orang luar (misalnya oleh seorang ahli antropologi, ahli kebudayaan dan sebagainya, yang menggunakan metode-metode ilmiah)

Dalam kenyataan konsep suku bangsa lebih kompleks dari pada apa yang diuraikan di atas, karena batas dari kesatuan manusia yang merasa dirinya terikat oleh keseragaman kebudayaan itu

dapat meluas atau menyempit, sesuai dengan keadaan. Penduduk Pulau Flores, misalnya terdiri dari berbagai suku bangsa, yaitu orang Manggarai, Ngada, Riung, Ende. Kepribadian khas mereka masing-masing dikuatkan oleh Bahasa yang berbeda dan tidak dipahami oleh yang lain. Walaupun demikian, apabila warga-warga Flores yang berasal dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda itu berada di kota Jakarta, misalnya di mana mereka harus menghadapi golongan-golongan atau kelompok-kelompok suku bangsa lain bukan Flores.

b. Suku-suku Bangsa di Indonesia

Menurut Koentjaraningrat (2011: 193) “Pada umumnya, penggolongan berbagai suku bangsa Indonesia didasarkan pada sistem lingkaran hukum adat yang dibuat oleh Van Vollenhoven. Pada peta 7 Indonesia dibagi kedalam 19 daerah yaitu: Aceh, Gayo-Alas, Batak, Nias dan Batu, Minangkabau, Mentawai, Sumatera Selatan, Gorontalo, Toraja, Sulawesi Selatan, Ternate, Ambon Maluku, Kepulauan Barat Daya, Enggano, Melayu, Bangak dan Biliton, Kalimantan, Minahasa, Sangir, Talaud, Irian, Timor, Bali dan Lombok, Jawa Tengah, Jawa Tmuran, Surakarta, Yogyakarta, Jawa Barat. Perbedaan ras pada berbagai suku bangsa tidak menghindari kemungkinan penggunaan bahasa yang walaupun mungkin berbeda-beda, berasal dari keluarga yang sama.

Kebudayaan Jawa juga merupakan kebudayaan agraris. Masyarakat Jawa sebagian besar hidup di daerah pedesaan yang sejak abad ke-9 secara bergantian dikuasai oleh sejumlah kerajaan kuno, yang menganut agama Hindu dan Budha Mahayana, dan kemudian mendapat pengaruh agama islam. Para ahli menggolongkan kebudayaan Jawa kedalam lingkaran hukum adat Jawa – Madura.

Perkembangan komunikasi yang makin meluas sekarang ini menyebabkan bahwa pembauran antara berbagai ras, bahasa, dan kebudayaan berlangsung semakin intensif.

c. Semangat Antar Suku, Golongan, Agama

Menurut Ngadilah (2014: 16) “Istilah toleransi berasal dari bahasa latin, yaitu tolerare”. Toleransi berarti menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang lain berpendapat berbeda, dan berhati lapang ketika terjadi perbedaan pendapat. Sikap toleransi terwujud dalam sikap saling menghormati, menghargai orang lain, yang mungkin berbeda pandangan atau pemikiran dan pendapat, sikap menghargai keberagaman yang ada dalam lingkungan sekitar.

Sikap toleransi yang dimiliki para tokoh pendiri negara kita tampak jelas saat proses perumusan dasar negara Pancasila. Sebagai contoh pada saat terjadi perubahan terhadap sila pertama dalam Piagam Jakarta, yang semula berbunyi “Ketuhanan Yang

Maha Esa dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa”. Perubahan tersebut tidak sekedar perubahan kalimat dalam sila Pancasila saja. Makna yang begitu dalam perubahan tersebut adalah merupakan bentuk atau wujud toleransi. Perubahan tersebut disepakati mengingat negara kita adalah negara yang begitu beragam. Keragaman suku, agama, ras, budaya, dan golongan merupakan fakta dan realita kehidupan bangsa Indonesia yang jika disikapi dengan arif dan bijaksana justru merupakan faktor pemersatu dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

d. Pengertian Multikultur

Menurut Syahrial Syarbaini (2009: 113) “Pengertian masyarakat multikultural adalah masyarakat yang terdiri atas beragam kelompok sosial dengan sistem norma dan kebudayaan yang berbeda-beda”. Masyarakat multikultur merupakan bentuk dari masyarakat modern yang anggotanya terdiri dari berbagai golongan, suku, etnis, ras, agama, dan budaya. Mereka hidup bersama dalam suatu wilayah lokal maupun nasional dan juga internasional melakukan interaksi secara langsung maupun secara tidak langsung.

Dalam masyarakat multikultural perbedaan kelompok sosial kebudayaan dan suku bangsa dijunjung tinggi. Namun tidak berati

adanya kesenjangan dan perbedaan hak dan kewajiban diantara mereka. Masyarakat multikultural memperjuangkan kesederajatan antara kelompok minoritas dan mayoritas, baik secara hukum maupun secara sosial.

Multikulturalisme menuntut masyarakat untuk hidup penuh toleransi saling pengertian antar budaya dan antar bangsa dalam membina suatu dunia baru. Multikulturalisme akan mendorong lahirnya *nationalisme multicultural*, yaitu nasionalisme yang dibangun berdasarkan perbedaan budaya masing-masing kelompok pembentuknya.

Ada suatu pandangan yang menganggap budaya barat sebagai budaya progresif yang sarat dengan kedinamisan (*hot cultur*) sedangkan budaya timur diidentikan dengan budaya yang dingin dan kurang dinamis (*cold culture*). Faktor penghambat masyarakat multikultural adalah etnosentrisme yakni adanya anggapan budaya sendiri adalah budaya yang paling baik.

Menghargai dan melestarikan kearifan lokal perlu berlandaskan kepada hak memiliki budaya sendiri .peranan kebudayaan sangat penting dalam mewujudkan kehidupan manusia. Hal ini terlihat dari besarnya nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kebudayaan untuk menentukan kemajuan umat manusia.

e. Keberagaman dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika

Menurut Samidi (2014: 107) “Tidak ada yang menghendaki hidup bercerai berai karena alasan perbedaan dalam hal etnis, agama/ keyakinan, bahasa, adat istiadat, kebudayaan, makanan, pakaian,dan sebagainya”. Perbedaan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa Indonesia harus disyukuri. Adanya perbedaan tidak perlu dipersoalkan, tetapi bagaimana kita menyikapi perbedaan itu sehingga tidak menimbulkan konflik yang dapat menghancurkan kehidupan.

Sejarah bangsa Indonesia membuktikan bahwa hidup bersatu tanpa membeda-bedakan kelompok, golongan, suku, agama menjadikan bangsa yang kuat. Kemerdekaan Indonesia dapat dicapai karena para pendiri negara dapat besatu padu, tidak melihat perbedaan sebagai peghalang karena itu, kita harus memegang teguh Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam kerangka Bhineka Tunggal Ika, toleransi, kekeluargaaan, gotong royong, harus ditumbuh kebangkitan sehingga dapat terbina kerukunan, keakraban, persaudaraan yang erat satu sama lain yang dilandasi dengan kerjasama yang tulus, iklas lahir dan batin. Mengembangkan perbuatan luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan berarti menumbuhkan dan mengembangkan perbuatan-perbuatan terpuji yang menggambarkan penampilan

perilaku yang menunjang kepentingan bersama yang rukun, toleransi, dan kerjasama.

f. Pembinaan Keberagaman Budaya di Masyarakat

Menurut Tedi Sutardi (2007: 19) “Indonesia merupakan himpunan masyarakat yang terdiri atas aneka suku bangsa yang mengikat diri sebagai satu bangsa Indonesia. Menurut salah satu taksiran, ada lebih dari 500 suku bangsa yang hidup di Indonesia. Suku bangsa di indonesia beraneka ragam corak dan tingkat kebudayaan. Ada suku bangsa yang secara sosial, ekonomi, dan politik telah berkembang dan mengenal sistem kerajaan, ada pula suku bangsa yang secara sosial, ekonomi, dan politik masih hidup dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan atas aturan kekerabatan dan hidup dari berburu dan mengumpulkan makanan. Oleh karena itu, bangsa indonesia merupakan masyarakat yang majemuk

Menurut Parsudi Suparlan dalam Tedi supardi (2007: 19) “Mendefinisikan masyarakat yang terdiri atas kumpulan orang-orang atau kelompok yang berbaur, tetapi tidak menjadi satu”. Setiap kelompok mempunyai agama, kebudayaan, dan bahasa juga tujuan dan cara hidup yang relatif mandiri. Bangsa Indonesia dengan masyarakat majemuknya sebenarnya sangat rawan terhadap potensi disintegrasi.

Kebudayaan nasional adalah kebudayaan bangsa Indonesia yang berakar dari kebudayaan daerah, berdasarkan Amandemen ke-4 Undang-Undang Dasar 1945, disebutkan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat alam memelihara nilai-nilai budayanya . Tujuan dari adanya kebudayaan nasional yaitu sebagai berikut:

1. Alat Perekat Bangsa
2. Semangat Nasionalisme
3. Identitas Negara

Kuat tidaknya kebudayaan nasional ditentukan oleh kuat tidaknya kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah yang berkembang menjadi ujung tombak kebudayaan nasional menimbulkan sikap etnosentrisme. Etnosentrisme adalah sikap menganggap suku bangsa sendiri lebih baik daripada suku bangsa lain. Menurut Koentjaraningrat, ada persyaratan yang harus dimiliki kebudayaan daerah jika ingin menjadi kebudayaan nasional.

1. Harus memberikan identitas kepada warga negara pendukung kebudayaan itu. Artinya, unsur kebudayaan daerah yang memiliki dan memberikan identitas dan ciri khas itulah yang dapat diangkat menjadi unsur kebudayaan nasional.
2. Harus menimbulkan perasaan bangga kepada para pendukung . Artinya, unsur kebudayaan daerah dapat menimbulkan

perasaan bangga bukansaja bagi suku bangsa asal, melainkan juga bagi rakyat Indonesia.

3. Harus bermutu tinggi. Artinya, unsur kebudayaan daerah yang memiliki mutu tinggi sehingga dapat memperkaya khazanah, derajat, dan nilai kemanusiaan bangsa Indonesia.

g. Sikap Toleransi dan Empati Sosial Terhadap Keragaman Budaya

Menurut Tedi Sutardi (2007: 26) "Kemajemukan masyarakat Indonesia meliputi keragaman budaya horisontal, tetapi juga secara vertical. Setidaknya tercatat 300 bahasa yang digunakan pada kelompok-kelompok masyarakat. Hal tersebut belum termasuk berbagai variasi bahasa dalam setiap daerah. Keragaman tersebut merupakan potensi bagi pengembangan budaya nasional yang memiliki keunikan dan sekaligus menyiratkan kekhasan masing-masing budaya di setiap daerah. Akan tetapi dihadapkan pada berbagai ancaman, seperti pertentangan etnik, pluralisme budaya, atau dominasi budaya.

Toleransi dan empati akan membawa pemahaman mengenai berbagai perbedaan yang menjadi sumber daya yang tak ternilai. Secara sederhana toleransi dapat diasah dengan memahami berbagai perbedaan persepsi. Perbedaan persepsi budaya terhadap suatu hal, jika tidak disikapi dengan bijaksana dapat berbuah perselisihan. Tingkat toleransi menentukan tingkat penerimaan

seseorang terhadap perbedaan dan perselisihan yang mungkin muncul.

Pengertian empati dapat dianggap sebagai kelanjutan dari toleransi. Empati dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain oleh seorang individu atau suatu masyarakat. Sikap toleransi dan empati dapat diwujudkan dengan memahami bahwa keanekaragaman budaya membutuhkan penguatan budaya lokal di tengah budaya lain yang sama-sama bertahan.

Keanekaragaman suku dan budaya telah menjadi kenyataan sejarah yang tidak mungkin dihindari, mengabaikan keragaman sama halnya dengan mengingkari hakikat manusia itu sendiri. Keragaman dalam suku, ras, budaya menjadi sumber konflik dan ketegangan diantara suku, ras, budaya dan agama. Bahkan, beberapa suku bangsa memandang suku bangsa lain lebih rendah dari suku lain. Disinilah sikap toleransi dan empati diperlukan untuk memberi kesempatan perbedaan menjadi tumbuh dan berkembang dalam kebebasaan yang setara.

h. Contoh Konflik Antar Suku di Lampung

a. Konflik di Lampung Selatan

Konflik antarsuku di Lampung memang bukan merupakan sebuah hal baru, konflik tersebut sudah pernah terjadi sebelumnya dan pemicunya hanyalah berawal dari masalah

sepele. Bahkan di tempat yang sama dengan saat ini terjadi perang suku saat ini yaitu di Sidorejo kecamatan Sidomulyo juga pernah terjadi pada bulan januari 2012 kemarin, pemicunya adalah perebutan lahan parkir. Berikut ini beberapa perang antar suku yang pernah terjadi di Lampung, yaitu:

1. Pembakaran pasar Probolinggo Lampung Timur oleh suku bali.
2. 29 Desember 2010 : Perang suku Jawa / Bali vs Lampung berawal dari pencurian ayam.
3. September 2011 Jawa vs Lampung
4. Januari 2012 Sidomulyo Lampung Selatan Bali vs Lampung
5. Oktober 2012 Sidomulyo Lampung Selatan.

Konflik diatas adalah beberapa konflik yang terhitung besar, selain konflik besar yang pernah terjadi diatas di Lampung juga sering terjadi konflik-konflik kecil antar suku namun biasanya hal tersebut masih bisa diredam sehingga tidak membesar. Dari konflik-konflik kecil tersebut timbulah dendam diantara para suku-suku tersebut sehingga jika terjadi insiden kecil bisa langsung berubah menjadi sebuah konflik besar. Pengelompokan suku di daerah Lampung memang sudah terjadi sejak lama, bahkan hal tersebut sudah terjadi sejak mereka remaja. Di beberapa sekolah di daerah Lampung anak-anak suku bali tidak mau bermain atau bersosialisasi dengan anak-anak suku lainnya begitu juga anak-anak dari suku jawa maupun Lampung. Mereka

biasanya berkelompok berdasarkan suku mereka sehingga jika diantara kelompok tersebut terjadi perselisihan tentunya akan melibatkan suku mereka.

Terkait dengan bentrokan di Lampung Selatan, Minggu (28/10/2012), Divisi Humas Mabes Polri hari ini, Senin (29/10/2012) merilis kronologis resmi versi Polisi terkait bentrokan tersebut melalui laman online humas mabes polri

Berikut kronologis lengkap bentrok yang merenggut 3 nyawa tersebut: Pada hari Minggu tanggal 28 Oktober 2012 pukul 09.30 WIB di desa Sidorejo kecamatan Sidomulyo kabupaten Lampung Selatan, telah terjadi bentrokan antara warga suku Lampung dan warga suku Bali.

Pada hari Sabtu tanggal 27 Oktober 2012 pukul 17.30 WIB telah terjadi kecelakaan lalu-lintas di jalan Lintas Way Arong Desa Sidorejo (Patok) Lampung Selatan antara sepeda ontel yang dikendarai oleh suku Bali di tabrak oleh sepeda motor yang dikendarai An. Nurdiana Dewi, 17 tahun, (warga Desa Agom Kec. Kalianda Kab. Lampung Selatan berboncengan dengan Eni, 16 Th, (warga desa Negri Pandan Kec. Kalianda Kab. Lampung Selatan).

Dalam peristiwa tersebut warga suku Bali memberikan pertolongan terhadap Nurdiana Dewi dan Eni, namun warga suku

Lampung lainnya memprovokasi bahwa warga suku Bali telah memegang dada Nurdiana Dewi dan Eni sehingga pada pukul 22.00 WIB warga suku Lampung berkumpul sebanyak 500 lebih orang di pasar patok melakukan penyerangan ke pemukiman warga suku Bali di desa Bali Nuraga Kec. Way Pani. Akibat penyerangan tersebut 1 (satu) kios obat-obatan pertanian dan kelontongan terbakar milik Saudara Made Sunarya, 40 tahun, Swasta.

Pada hari Minggu tanggal 28 Oktober 2012 pukul 01.00 WIB, masa dari warga suku Lampung berjumlah 200 lebih orang melakukan pengrusakan dan pembakaran rumah milik Saudara Wayan Diase. Pada pukul 09.30 WIB terjadi bentrok masa suku Lampung dan masa suku Bali di Desa Sidorejo Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

Akibat kejadian tersebut 3 (tiga) orang meninggal dunia masing-masing bernama: Yahya Bin Abdul Lalung, 40 tahun, Tani, (warga Lampung) dengan luka robek pada bagian kepala terkena senjata tajam, Marhadan Bin Syamsi Nur, 30 tahun, Tani, (warga Lampung) dengan luka sobek pada leher dan paha kiri kanan dan Alwi Bin Solihin, 35 tahun, Tani, (warga Lampung), sedangkan 5 (lima) orang warga yang mengalami luka-luka terkena senjata tajam dan senapan angin masing-masing. An. Ramli Bin Yahya, 51 tahun, Tani, (warga Lampung) luka bacok pada punggung,

tusuk perut bagian bawah pusar, Syamsudin, 22 tahun, Tani, (warga Lampung) Luka Tembak Senapan Angin pada bagian Kaki. Ipul, 33 tahun, Swasta, (warga Lampung).

b. Konflik di Lampung Tengah

Baru reda konflik horizontal di Lampung Selatan, di provinsi Lampung terjadi lagi kerusuhan di Lampung Tengah. Sebanyak 13 rumah warga Kampung Kampung Kesumadadi, Kecamatan Bekri, Lampung Tengah dibakar massa dari Kampung Buyut Udik, Kecamatan Gunung Sugih, Kamis (8/11/2012). Selain 13 rumah yang terbakar, puluhan rumah lainnya juga dirusak massa. Hingga saat ini aparat keamanan gabungan dari Polres Lampung Tengah, Kodim 0411, Brimob, dan Polda Lampung terus berupaya melakukan penghalauan dan meredam amarah massa. Aksi massa dari Kampung Buyut Udik dipicu dari salah seorang warganya Khairil Anwar (29) tewas dibakar massa dari Kampung Kesumadadi karena diduga mencuri sapi pada 18 Oktober silam. Belum selesai persoalan konflik di Way Panji, Lampung Selatan, bentrok antarwarga kembali pecah di Lampung, Kamis (8/11/2012).

Sejumlah rumah warga di Bekri, Kabupaten Lampung Tengah, terbakar akibat bentrokan itu.

Polisi berupaya meredam massa agar tidak terjadi serangan balasan yang dampaknya bisa meluas, seperti kasus di Way Panji. Orang Lampung Asli udah mulain berontak sama penindasan ke atas

sukunya selama puluhan tahun lewat. Pencuri sapi kepergok saat beraksi di Kampung Kusuma Dadi, Bekri, Lampung Tengah beberapa waktu lalu. Kesal dengan ulah itu, warga yang emosi langsung membakar pelaku hingga tewas.

Dengan kejadian ini bisa menjadi pelajaran bagi para penduduk lampung untuk melakukan introspeksi diri masing- masing. Banyak warga asli Lampung mengatakan para pendatang didaerah mereka tidak tahu diri, tidak sopan atau menghargai mereka sebagai penduduk asli. Begitu juga dengan warga pendatang jangan karena merasa mereka memiliki kelompok yang banyak dan memiliki solidaritas yang besar terus bersikap semena-mena terhadap suku lainnya karena walau bagaimanapun mereka adalah pendatang atau tamu dan layaknya seorang tamu tentu harus menghormati tuan rumah. Segala macam upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meredam konflik di Lampung, sering diadakannya pertemuan antar ketua adat di Lampung ternyata belum mampu meredam konflik-konflik yang sering terjadi, hal tersebut terjadi karena diantara mereka sebenarnya saling menyimpan dendam.

3.Tinjauan Tentang Sikap

a. Pengertian sikap

Istilah sikap dalam bahasa inggris disebut “attitude”. Menurut Abu Ahmadi (2014: 162) “kesadaran individu yang menentukan perbuatan nyata dan perbedaan-perbedaan yang mungkin akan terjadi itulah yang

dinamakan sikap”. Jadi sikap ialah suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang”.

Menurut W.J Thomas yang dikutip dari Psikologi Sosial karangan Abu Ahmadi (2014: 162) “memberi batasan sikap sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sikap seseorang selalu diarahkan terhadap sesuatu hal atau sesuatu obyek tertentu tidak ada suatu sikap pun yang tanpa obyek.

Meskipun ada beberapa perbedaan tentang pengertian sikap namun ada beberapa ciri yang dapat disetujui yaitu sikap adalah sesuatu hal yang dipelajari yang mempengaruhi tingkah laku, biasanya konsisten sepanjang waktu selama situasi yang sama dan komposisinya hampir selalu kompleks. Menurut L.L Trustome yang dikutip dari psikologi sosial karangan Abu Ahmadi (2014: 163). “Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan obyek psikologi, obyek psikologi, obyek psikologi disini meliputi simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya.”.

Berkaitan dengan pengertian tentang sikap di atas, pada umumnya pendapat yang banyak diikuti bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap. Menurut David. O.Sears, dkk (2002: 138) “komponen-komponen sikap terdiri dari kognitif,

afektif, dan perilaku. Komponen kognitif itu sendiri merupakan yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan rasa senang atau rasa tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan komponen perilaku (konatif) merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.

Dari beberapa pengertian mengenai sikap dapat disimpulkan bahwa sikap adalah suatu kesadaran individu dalam menentukan tindakan atau perbuatan yang nyata yang dilakukan oleh seseorang dan segala perbuatan yang akan datang yang mempengaruhi tingkah laku dan berhubungan dengan obyek psikologi.

a. Pembentukan dan Perubahan Sikap

Sikap timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan. Keluarga mempunyai peran penting dalam membentuk sikap putra-putrinya. karena keluarga merupakan kelompok primer yang berpengaruh sangat dominan bagi anak. Antara perbuatan dan sikap ada hubungan timbal balik. Tetapi sikap tidak selalu menjelma dalam bentuk perbuatan atau tingkah laku.

Menurut Abu Ahmadi (2014: 167) “Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya ekonomi, politik, agama, dan sebagainya. Di Dalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan norma-norma atau group. Hal tersebut menjadikan adanya perbedaan sikap antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dan sikap juga tidak akan terbentuk tanpa adanya interaksi manusia terhadap obyek tertentu .

Menurut Abu Ahmadi (2014: 171) faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap ;

- a. Faktor Intern; yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Pilihan terhadap pengaruh dari luar itu biasanya disesuaikan dengan motif dan sikap di dalam diri manusia, terutama yang menjadi minat perhatiannya misalnya: orang yang sangat harus, akan lebih memperhatikan perangsang dapat menghilangkan hausnya itu dari perangsang-perangsang yang lain.
- b. Faktor ekstern: yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia, faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok. Misalnya : interaksi antara manusia dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya memalui alat-alat komunikasi seperti : surat kabar, radio, televisi, majalah, dan lain sebagainya.

Pembentukan dan perubahan sikap tidak terjadi dengan sendirinya. Sikap terbentuk dengan hubungannya dengan suatu obyek, orang, kelompok, lembaga, nilai, melalui, hubungan antara individu, hubungan didalam kelompok, dan lain sebagainya. Mengajarkan sikap yang posif tidaklah hanya tanggung jawab dari orangtua atau lembaga keamanan saja. Tetapi, lembaga-lembaga sekolah juga mempunyai kewajiban yang sama dalam membentuk sifat anak yang lebih positif.

c. Ciri-ciri sikap

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian.

Dapat dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap. Menurut Abu Ahmadi (2014: 178).

Adapun ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut:

1. Sikap itu dipelajari (*learnability*)

Sikap merupakan hasil belajar ini perlu dibedakan dari motif-motif psikologi lainnya. Misalnya, lapar, haus adalah motif psikologi yang tidak dipelajari, sedangkan pilihan kepada makanan Eropa adalah sikap. Beberapa sikap dipelajari tidak sengaja dan tanpa kesadaran kepada sebagian individu. Mempelajari sikap dengan sengaja bila individu mengerti bahwa hal itu akan membawa lebih baik (untuk dirinya sendiri), membantu tujuan kelompok, atau memperoleh sesuatu nilai yang sifatnya perseorangan.

2. Memiliki kestabilan (*stability*)

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil, melalui pengalaman. Misalnya, perasaan tetap, dan stabil, melalui pengalaman. Misalnya, perasaan like dan dislike terhadap warna tertentu (*spesifikasi*) yang sifatnya berulang-ulang atau memiliki frekuensi yang tinggi.

3. *Personal societal significance*

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan, terbuka serta hangat, maka ini akan sangat berarti bagi dirinya, ia merasa bebas, dan favorable.

4. Berisi kognisi dan affeksi

Komponen cognisi daripada sikap adalah berisi informasi yang factual, misalnya : objek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

5. *Approach avoidance directionality*

Bila seseorang memiliki sikap yang favorable terhadap sesuatu objek, mereka mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang unfavorable, mereka akan menghindarinya.

d. Fungsi sikap

Menurut Abu Ahmadi (2014: 179) Fungsi (tugas) sikap dapat dibagi menjadi empat golongan yaitu :

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyusuaikan diri.

Bawa sikap adalah sesuatu yang bersifat communicable, artinya sesuatu yang mudah menjalar, sehingga mudah pula menjadi milik bersama. Justru karena itu sesuatu golongan yang mendasarkan atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama biasanya ditandai oleh adanya sikap anggotanya yang sama terhadap sesuatu objek. Sehingga dengan demikian sikap bisa menjadi rantai penghubung antara orang dengan kelompoknya atau dengan anggota kelompoknya yang lain. Oleh karena itu anggota-anggota kelompok yang mengambil sikap sama terhadap objek tertentu dapat meramalkan tingkah laku terhadap anggota-anggota lainnya.

2. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku. Kita tau bahwa tingkah laku anak kecil dan binatang pada umumnya merupakan aksi-aksi yang spontan terhadap sekitarnya. Antara perangsa dan reaksi tidak ada pertimbangan, tetapi pada anak dewasa dan yang sudah lanjut usia perangsang itu pada umumnya tidak diberi secara spontan, akan tetapi terdapat adanya proses secara sadar untuk menilai perangsang-perangsang itu. Jadi antara

perangsang dan reaksi terdapat sesuatu yang disisikanya yaitu sesuatu yang berwujud pertibangan pertimbangan atau penilaian penilaian terhadap perangsang itu sebenarnya bukan hal yang berdiri sendiri, tetapi merupakan sesuatu yang erat hubunganya dengan cita-cita orang, tujuan hidup orang, peraturan-peraturan kesusilaan yang ada dalam masyarakat, keinginan-keinginan pada orang itu dan sebagainya.

3. Sikap berfungsi sebagai alat ukur pengalaman-pengalaman.

Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa manusia didalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih mana-mana yang perlu dan mana yang tidak perlu dilayani. Jadi semua pengalaman ini diberi penilaian lalu dipilih.

Tentu saja pemilihan itu ditentukan atas tinjauan apakah pengalaman-pengalaman itu mempunyi arti baginya atau tidak. Jadi manusia setiap saat mengadakan pilihan-pilihan, dan semua perangsang tidak semuanya dapat dilayani. Sebab kalau tidak demikian akan mengganggu manusia. Tanpa pengalaman tidak ada keputusan dan tidak dapat melakukan perbuatan. Itulah sebabnya maka apabila

manusia tidak dapat memilih ketentuan ketentuan dengan pasti akan terjadilah kekacauan.

4. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian

Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Ini sebabnya karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada objek-objek tertentu sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut. Jadi sikap sebagai pernyataan pribadi. Apabila kita akan merubah sikap seseorang, kita harus mengetahui keadaan yang sesungguhnya dan pada sikap orang tersebut dan dengan mengetahui keadaan sikap itu kita akan mengetahui pula mungkin tidak sikap itu diubah dan bagaimana cara mengubah sikap-sikap tersebut.

e. Komponen Sikap

Menurut Azwar S (2011: 23) Sikap terdiri dari 3 komponen yang saling menunjang yaitu:

- a. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercaya oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganan (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau yang kontroversial.
- b. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling

dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

c. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

f. Cara Pengukuran Sikap

Salah satu definisi sikap merupakan respon evaluatif yang berbentuk positif maupun negatif. Sax dalam Saifudin Azwar (2012: 87) menunjukkan beberapa karakteristik sikap yaitu arah, intensitas, keluasan, konsistensi, dan sponstanitasnya:

- a. Sikap mempunyai arah, artinya sikap terpisah pada dua arah kesetujuan yaitu apakah setuju atau tidak setuju, apakah mendukung atau tidak mendukung apakah memihak atau tidak memihak terhadap sesuatu seseorang sebagai objek.
- b. Sikap memiliki intensitas, artinya kedalaman atau kekuatan sikap terhadap sesuatu belum tentu sama walaupun arahnya mungkin berbeda.
- c. Sikap memiliki keluasan, maksudnya kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap suatu obyek sikap dapat mengenai hanya yang sedikit dan sangat spesifik akan tetapi dapat mencakup banyak sekali aspek yang ada dalam objek sikap.

- d. Sikap mempunyai konsistensi, maksudnya kesesuaian antara pernyataan sikap yang dikemukakan dengan responsnya terhadap objek sikap tersebut.
- e. Sikap yang memiliki spontanitas, artinya menyangkut sejauhmana kesiapan individu untuk menyatakan sikapnya secara spontan.

Banyak diantara skala yang digunakan dalam pengukuran sikap hanya mengungkapkan dimensi intensitas saja, yaitu dengan hanya menunjukkan kecenderungan sikap positif atau negatif dan memberikan tafsiran mengenai derajat kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap respon individu.

g. Proses dan Interaksi Sosial

Menurut Syahrial Syarbaini (2009: 25) “Proses sosialisasi adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kalompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut atau apayang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yangtelah ada”. Dengan kata lain, proses sosial sebagai hubungan pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, seperti saling mempengaruhi antar sosial dengan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dengan hukum dan sebagainya.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (*proses sosial*),oleh karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial . Interaksi sosial merupakan hubungan-

hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, dengan kelompok manusia.

Proses sosial yang nyata yakni interaksi sosial berupa hubungan pengaruh yang tampak dalam pergaulan hidup bersama. Tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan masyarakat. Interaksi sosial terjadi antara seseorang dengan orang lain antara seseorang dengan kelompok sosial dan antara kelompok sosial dan dengan kelompok sosial lainnya.

Secara teoritis ada dua syarat terjadinya interaksi sosial yakni:

A. Ada kontak sosial

Kontak sosial merupakan usaha pendekatan pertemuan fisik dan rohaniah. Kontak sosial dapat bersifat primer (*face to face*) dan dapat bersifat sekunder (berhubungan melalui media benda, surat kabar, TV, radio dan sebagainya). Kontak sosial juga dapat bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedang yang negatif mengarah pada pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan interaksi sosial.

B. Ada komunikasi

Komunikasi merupakan usaha penyampaian informasi kepada manusia lainnya. Tanpa komunikasi tidak mungkin terjadi proses interaksi sosial. Dalam komunikasi sering muncul berbagai macam perbedaan penafsiran terhadap makna suatu tingkah laku orang lain akibat perbedaan konteks sosialnya.

h. Faktor Pendorong Interaksi Sosial

Menurut Menurut Syahrial Syarbaini (2009: 27) “Interaksi sosial dilandasi oleh beberapa faktor psikologi, yaitu imitasi, sugesti, identifikasi , simpati, dan empati.

1. Imitasi adalah suatu tindakan manusia meniru orang lain yang dilakukan dalam bermacam-macam bentuk, seperti gaya bicara, tingkah laku, adat, dan kebiasaan, pola pikir, serta apa saja yang dimiliki atau dilakukan oleh seseorang. Menurut A.M.J Chorus yang dikutip dari dasar-dasar Sosiologi ada syarat yang harus dipenuhi dalam mengimitasi, yaitu adanya minat atau perhatian terhadap objek atau subjek yang akan ditiru serta adanya sikap menghargai, mengagumi, dan memahami sesuatu yang akan ditiru.
2. Sugesti, yang muncul ketika si penerima sedang dalam kondisi yang tidak netral sehingga tidak dapat berfikir rasional. Pada umumnya segesi berasal dari orang yang mempunyai wibawa, karismatika, memilki kedudukan tinggi, dari kelompok mayoritas kepada minoritas.
3. Identifikasi ,merupakan kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain, sifatnya lebih mendalam dari imitasi karena membentuk kepribadiannya seseorang. Proses identifikasi bisa berlangsung secara sengaja dan tidak sengaja.
4. Simpati, merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik kepada pihak lain contohnya ketika ada tetangga yang berusaha untuk membantu,simpati lebihbanyak pada hubungan sebaya dan lain-lain.
5. Empati,merupakan simpati mendalam yang dapat mempengaruhi kejiwaan dan fisik seseorang seperti seorang ibu akan merasa kesepian ketika anaknya bersekolah di luar kota, seorang ibu rindu memikirkan anaknya.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini dirujuk guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian ini. Beberapa judul dan hasil penelitian yang pernah dilakukan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Frentylia Shandi, dengan judul “Hubungan Pemahaman Empat Pilar Kebangsaan Dengan Sikap Siswa

Menghadapi Arus Globalisasi Di SMK Negeri 4 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan hubungan pemahaman empat pilar kebangsaan dengan sikap siswa menghadapi arus globalisasi. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana hubungan pemahaman empat pilar kebangsaan dengan sikap siswa menghadapi arus globalisasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional. Sampel dalam penelitian berjumlah 54. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dan dokumentasi, analisis data yang digunakan adalah chi kuadrat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat derajat keeratan, yaitu dengan koefisien kotigensi $C=0,54$ dan koefisien kontigensi $C_{maks}=0,82$. Artinya bahwa ada hubungan yang cukup erat pada pemahaman empat pilar kebangsaan dengan sikap siswa menghadapi arus globalisasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sonia Elisya Febriana dengan judul “Studi Tentang Pemahaman Guru Terhadap Konsep Empat Pilar Kebangsaan Dalam Mata Pelajaran PPKn Pada Kurikulum 2013 Di SMP Negeri 1 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui sejauh mana pemahaman guru terhadap konsep empat pilar kebangsaan dalam mata pelajaran PPKn pada kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Bandar

Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PPKn SMP Negeri 1 Bandar Lampung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pemahaman guru terhadap konsep empat pilar kebangsaan (X), yang indikatornya kemampuan guru menjelaskan konsep, kemampuan guru memfaktualisasikan konsep, kemampuan mengklarifikasi konsep menjadi nilai, serta test pemahaman dengan indikator (Y) Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhineka Tunggal Ika, yaitu termasuk dalam kategori memahami sebanyak 2 responden atau 50% dari 4 responden.

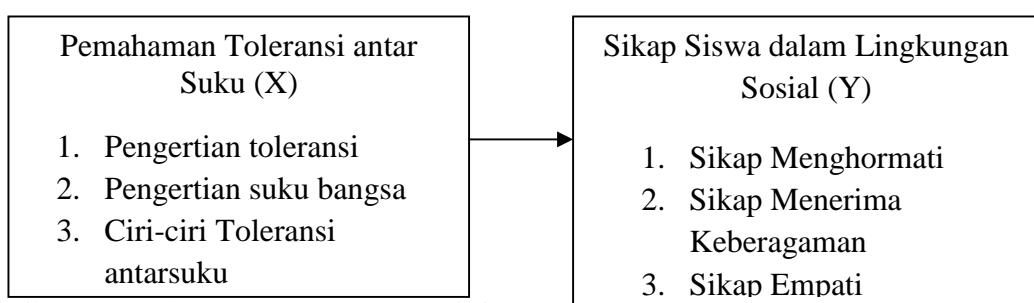
Adapun perbedaan yang akan penulis lakukan dengan penelitian yang relevan ini adalah penelitian yang relevan mengkaji tentang: “Hubungan Pemahaman Nilai Toleransi AntarSuku Dengan Sikap Siswa Dalam Lingkungan Sosial Di SMP Negeri 2 Pringsewu Tahun Pelajaran 2014/2015”. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan “Hubungan Pemahaman Nilai Toleransi Antarsuku dengan Sikap Siswa dalam Lingkungan Sosial di SMP Negeri 2 Pringsewu Tahun Pelajaran 2014/2015”.

C. Kerangka Pikir

Toleransi adalah adalah sikap tenggang rasa atau sikap lapang dada yang artinya sikap seseorang yang menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati dengan membiarkan segala bentuk perbedaan diantara manusia

yang satu dan yang lainnya. Toleransi penting untuk diajarkan di sekolah dimana siswa akan diajarkan bagaimana menghargai akan keberagaman suku didalam sekolah ada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang didalamnya terdapat materi tentang sikap toleran terhadap keberagaman suku, jika siswa memahami materi itu diharapkan siswa akan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara menghargai keberagaman suku yang ada di lingkungan, baik di lingkungan sekolah atau di lingkungan sosial lainnya.

Perbedaan suku dan ras antara manusia yang satu dengan manusia yang lain hendaknya tidak menjadi kendala dalam membangun persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia maupun dalam pergaulan di sekolah. Kita harus menghormati harkat dan martabat manusia yang lain dan menyadari bahwa perbedaan yang ada jangan dijadikan permasalahan karena perbedaan baik suku, ras, budaya yang ada di Indonesia merupakan ketetapan dari Tuhan yang Maha Esa. Dengan saling menghormati dan toleran terhadap manusia yang satu dengan yang lainnya menunjukkan adanya semangat persaudaraan dengan sesama manusia dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Berdasarkan pemikiran di atas, hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2006: 70) “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Hipotesis dari penelitian ini yaitu:

Ha : Ada hubungan Pemahaman Nilai Toleransi Antarsuku dengan sikap siswa dalam lingkungan sosial di SMP Negeri 2

Pringsewu tahun pelajaran 2014/2015?

Ho :Tidak ada hubungan Pemahaman Nilai Toleransi Antarsuku dengan sikap siswa dalam lingkungan sosial di SMP Negeri 2

Pringsewu tahun pelajaran 2014/2015?